

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Review penelitian terdahulu digunakan sebagai tambahan teori yang menjadi pendukung pada penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian terdahulu digunakan penulis sebagai salah satu pedoman untuk melakukan penelitian dan penelitian terdahulu dapat digunakan penulis untuk memperkaya teori yang akan digunakan dalam melakukan pengkajian penelitian penulis nanti. Dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis jabarkan di bawah, tidak ada penelitian dengan judul yang sama dengan judul yang diangkat penulis. Namun penulis menjadikan beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berupa jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1.	Behavioral Accounting and its Interactions (Kultuk, 2017)	Behavioral Accounting	Kontribusi potensial dari perilaku penelitian di bidang akuntansi tidak akan cukup direalisasikan sampai sikap manajemen berubah. Akuntan perilaku harus berusaha keras untuk memenangkan rekan akademis mereka untuk menyadari pentingnya implikasi perilaku akuntansi. Profesi akuntan membutuhkan profesional yang beretika dengan	Perbedaan : Penelitian perilaku tersebut mencoba untuk mencari tahu bagaimana individu membuat keputusan dan berinteraksi dan mempengaruhi individu lain, organisasi, pasar, dan masyarakat. Sedangkan penelitian ini mencoba mengetahui bagaimana penerapan etika dalam penyusunan

Dilanjutkan . . .

Lanjutan . . .

			kesadaran dan kepekaan etis dan mampu mempertimbangkan berbagai variabel dalam pengambilan keputusan.	laporan keuangan. Persamaan: Sama-sama membahas tentang etika.
2.	Telaah Akuntansi Keperilakuan Terhadap Akuntansi Keuangan Pada PT Hexindo Adiperkasa, Tbk Cabang Kota Samarinda. (Siti Nur Halimah, Fatahul Rahman, Sucipto, 2018)	Aspek berperilaku berupa sikap disiplin dan etika kerja	Dalam penelitian yang dilakukan Halimat <i>et al.</i> menunjukkan bahwa disiplin dan etika yang diterapkan dalam akuntansi keuangan PT Hexindo Adiperkasa, Tbk telah diterapkan dengan baik sesuai <i>code of conduct</i>	Perbedaan: Penelitian ini menggunakan objek perusahaan bidang perdagangan, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan objek perusahaan bidang perbankan. Persamaan: Penelitian ini dengan penelitian selanjutnya sama-sama memfokuskan penelitian pada sikap positif etika kerja.
3.	Pengaruh Faktor Keperilakuan Terhadap Kegunaan Sistem Keuangan Akuntansi Daerah di Kota Malang. (Oktaviani, Mahsuni, dan Afifudin, 2020)	Aspek berperilaku berupa sikap, motivasi, dan emosi.	Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa sikap dan motivasi memiliki pengaruh terhadap sistem keuangan akuntansi daerah, hasil pengujian secara parsial menunjukkan emosi tidak berpengaruh terhadap sistem keuangan akuntansi daerah.	Perbedaan: Penelitian ini berfokus pada aspek berperilaku berupa sikap, motivasi, dan emosi, sedangkan penelitian selanjutnya berfokus pada aspek berperilaku berupa etika kerja. Persamaan: Penelitian ini dengan penelitian selanjutnya sama-sama membahas mengenai aspek berperilaku terhadap akuntansi.

Dilanjutkan . . .

Lanjutan . . .

4.	<p>Telaah Akuntansi Keperilakuan Dalam Menunjang Akuntansi Keuangan Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Cabang Jombang</p> <p>(Safitri, 2020)</p>	<p>Aspek berperilaku berupa sikap positif disiplin dan etika.</p>	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akuntansi berperilaku telah diterapkan Karyawan PT. Bank Jatim Cabang Jombang dalam bentuk sikap disiplin dan etika kerja yang baik saat melakukan pemrosesan informasi akuntansi.</p>	<p>Perbedaan: Penelitian ini menggunakan objek perusahaan PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk Cabang Jombang, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan objek PT. BPR Bank Jombang Perseroda.</p> <p>Persamaan: Penelitian ini dengan penelitian selanjutnya sama-sama berfokus pada aspek berperilaku.</p>
5.	<p>Praktek Akuntansi Dalam Bingkai Etika Siri'na Pacce : Persepsi Mahasiswa Akuntansi</p> <p>(Asbi Amin, 2019)</p>	<p>Etika dalam praktek akuntansi</p>	<p>Jika seorang akuntan menerapkan etika siri'na pacce dalam menyelesaikan pekerjaannya maka praktek-praktek kecurangan dalam akuntansi dan penyimpangan dalam penyusunan laporan keuangan tidak akan terjadi lagi</p>	<p>Perbedaan : Penelitian tersebut fokus pada persepsi mahasiswa akuntansi, sedangkan penelitian ini fokus pada pernyataan pihak accounting perusahaan.</p> <p>Persamaan: sama-sama membahas mengenai etika dalam praktek akuntansi</p>

Dilanjutkan . . .

Lanjutan . . .

6.	<p>Aspek Keperilakuan Dalam Akuntansi Keuangan</p> <p>(Muliawati, 2012)</p>	<p>Aspek Keperilakuan Dalam Akuntansi Keuangan</p>	<p>Lingkup penelitian dalam akuntansi keperilakuan semakin luas, semakin bisa digali oleh para peneliti saat ini. Peneliti hendaknya tidak memandang bidang ilmu tertentu sebagai bidang ilmu yang independen. Peneliti harus memahami bahwa berbagai bidang ilmu bersifat interdependen. Penelitian akuntansi keperilakuan diyakini akan menjadi semakin pesat di masa yang akan datang.</p>	<p>Perbedaan: Penelitian ini membahas akuntansi keperilakuan secara umum, sedangkan penelitian selanjutnya membahas mengenai akuntansi keperilakuan dalam proses pembuatan laporan keuangan perusahaan.</p> <p>Persamaan: Penelitian ini dengan penelitian selanjutnya sama-sama meneliti mengenai aspek keperilakuan dalam akuntansi keuangan.</p>
7.	<p>Pengaruh Etika Kerja Terhadap Kinerja Manajerial Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kabupaten Kampar</p> <p>(Aira, 2016)</p>	<p>Etika kerja</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja manajerial</p>	<p>Perbedaan: Penelitian ini meneliti mengenai aspek keperilakuan terhadap kinerja manajerial, sedangkan penelitian selanjutnya meneliti mengenai aspek keperilakuan terhadap akuntansi keuangan.</p> <p>Persamaan: Penelitian ini dengan penelitian selanjutnya sama-sama membahas mengenai etika kerja.</p>

Sumber : Hasil Kajian Penulis, 2022

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang ditulis Halimah *et al.* (2018) adalah sama-sama membahas Telaah Akuntansi Keperilakuan. Yang membedakan adalah penelitian sebelumnya yang ditulis Halimah *et al.* (2018) membahas mengenai akuntansi keperilakuan terhadap akuntansi keuangan pada perusahaan dagang PT. Hexindo Adiperkasa, Tbk Cabang Kota Samarinda. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai sikap dalam etika karyawan dalam proses penyusunan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yaitu PT. BPR Bank Jombang Perseroda.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Akuntansi Keperilakuan

Akuntansi berperan dalam menghasilkan informasi keuangan maupun non-keuangan yang digunakan para pengguna informasi keuangan tersebut untuk membuat keputusan bisnis selanjutnya. Informasi tersebut ditujukan untuk memberikan dasar untuk mengambil tindakan yang tepat dalam mengalokasikan sumber daya perusahaan yang langka dalam operasional perusahaan. Aspek keperilakuan juga menjadi faktor yang mempengaruhi dalam penentuan keputusan bisnis. Karena itu, akuntansi tidak terlepas dari perilaku manusia itu sendiri. Menurut Lubis (2014: 12), akuntansi bukan bidang ilmu yang statis, tetapi akan terus berkembang seiring waktu sesuai perubahan lingkungannya sehingga dapat menjadi informasi yang berguna bagi penggunanya. Oleh karena itu akuntansi keperilakuan dapat didefinisikan sebagai “subdisiplin ilmu akuntansi yang melibatkan aspek-aspek keperilakuan manusia terkait dengan proses pengambilan keputusan

ekonomi". Seperti kepada pihak eksternal yang memiliki pola perilaku yang mampu memengaruhi tindakan menetapkan suatu putusan organisasi, dorongan dari pihak eksternal kepada para akuntan agar lebih memperhatikan dan meningkatkan akuntansi sehingga dapat dipergunakan lebih optimal oleh pihak eksternal, atau dapat diartikan akuntan berusaha untuk membuat akuntansi yang memotivasi pihak eksternal untuk memanfaatkan informasi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi.

Akuntansi keperilakuan merupakan dimensi akuntansi yang membahas mengenai perilaku manusia dan hubungannya dengan pendesainan, penyusunan, dan penggunaan sistem informasi akuntansi secara efisien dan efektif. Akuntansi keperilakuan meneliti hubungan antara perilaku manusia dan sistem akuntansi, menunjukkan sisi sosial suatu organisasi, dan menjadi hal yang penting dalam informasi keuangan yang dibuat oleh seorang akuntan (Supriyono, 2018:7)

Di masa perkembangannya penelitian akuntansi keperilakuan ditekankan pada aspek akuntansi manajemen. Namun, fokusnya terus mengalami perkembangan dan beralih ke arah akuntansi keuangan. Perkembangan akuntansi keperilakuan yang pesat kebanyakan disebabkan karena akuntansi terus dihadapkan dengan ilmu sosial yang lain secara menyeluruh. Seperti munculnya pertanyaan bagaimana akuntansi mempengaruhi perilaku manusia pengguna informasi maupun pengambil keputusan atau bagaimana perilaku manusia terhadap sistem informasi akuntansi. Dalam Lubis (2014: 15) akuntansi keperilakuan menggunakan metodologi ilmu pengetahuan perilaku

dalam menggambarkan informasi dengan mengukur faktor manusia yang mempengaruhi keputusan bisnis dan hasilnya. Akuntansi keperilakuan menyediakan suatu kerangka yang disusun berdasarkan teknik berikut.

- a. Untuk memahami dan mengukur dampak proses bisnis terhadap orang-orang dan kinerja perusahaan.
- b. Untuk mengukur dan melaporkan perilaku serta pendapat yang relevan terhadap perencanaan strategis.
- c. Untuk mempengaruhi pendapat dan perilaku guna memastikan keberhasilan implementasi kebijakan perusahaan.

Akuntansi keperilakuan bertujuan dalam mengevaluasi dan mengukur faktor keperilakuan yang sesuai dan memberi informasi mengenai hasilnya kepada para pemegang kepentingan internal maupun eksternal, sehingga dapat memberikan informasi tambahan dalam laporan keuangan yang disajikan.

2.2.1.1 Signifikansi Akuntansi Keperilakuan Dalam Penelitian Akuntansi

Tujuan utama jasa akuntansi dalam organisasi tidak hanya tentang teknik yang berlandaskan pada efektivitas prosedur akuntansi yang diterapkan, tetapi juga tentang bagaimana informasi yang dihasilkan mempengaruhi perilaku orang dalam organisasi, baik pihak pengguna informasi maupun pihak pelaksana.

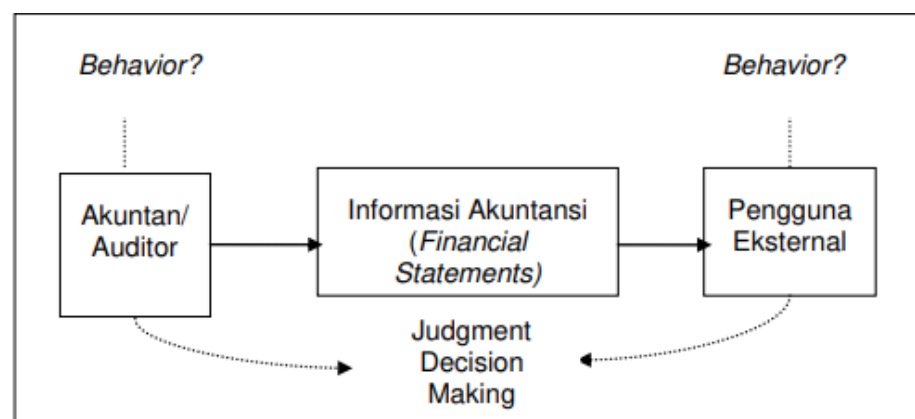
Berdasarkan pemikiran perilaku, manusia dan faktor sosial sebenarnya dibuat secara jelas dalam aspek kegiatan utama dari

seluruh sistem akuntansi. Jika akuntansi berhubungan dengan prosedur yang ada di perusahaan secara luas, maka mereka selayaknya memastikan mengenai kesesuaian pendapat yang bersifat kontradiktif terhadap apa yang mereka lihat secara nyata dalam perusahaan. Bagaimanapun juga, tidak terbantahkan bahwa sistem akuntansi yang dihadapkan pada kesulitan penggunaannya masih banyak adanya, bahkan kadang beberapa hasil dari suatu siklus akuntansi menjadi meragukan untuk diterima.

Dalam suatu organisasi semua anggota memiliki peran yang harus dimainkan agar tujuan organisasi bisa tercapai. Dalam suatu organisasi antara individu satu dengan individu yang lain harus memiliki keselarasan tujuan. Keselarasan tersebut dapat diwujudkan dengan baik jika individu tersebut memahami dan patuh pada ketepatan yang ada di dalam anggaran. Dan lewat akuntansi, banyak realisasi dalam anggaran dapat diwujudkan dan informasi yang dihasilkan terus berdampak pada tindakan individu yang ada dalam organisasi.

Menurut Muliawati (2012:87), akuntansi keuangan melibatkan pihak internal maupun pihak luar perusahaan, akuntan memproses akuntansi pertama yang dilakukan identifikasi transaksi, lalu mencatat, menghitung, serta membuat laporan keuangan. Informasi pada laporan keuangan selanjutnya akan di periksa oleh akuntan publik. Setiap pihak yang terlibat dalam penggunaan informasi akuntansi seperti pihak

internal maupun eksternal selalu memakai *judgment* untuk menetapkan keputusan. Memilih metode yang paling sesuai dengan kebijakan perusahaan akan dilakukan oleh para akuntan yang menyiapkan informasi akuntansi. Dalam memilih metode paling sesuai tersebut *judgment* akuntan dan auditor berperan dominan saat melakukan prosedur audit. Para pengambil keputusan juga memakai laporan keuangan untuk mempertimbangkan keputusan ekonomi yang dibuat. *Judgment* dan keputusan yang beragam merefleksikan beragam perilaku, yang pada akhirnya memunculkan banyak aspek keperilakuan yang terkait dengan akuntansi keuangan.



Gambar 2.1 Akuntansi keperilakuan dan akuntansi keuangan

Sumber : Muliawati (2012). Aspek keperilakuan dalam akuntansi keuangan, 2022

2.2.1.2 Lingkup dan Sasaran Hasil dari Akuntansi Keperilakuan

Ruang lingkup akuntansi keperilakuan:

1. Aplikasi dari konsep ilmu keperilakuan pada desain sistem akuntansi.

2. Sebuah studi tentang bagaimana orang bereaksi terhadap format dan isi laporan akuntansi
3. Cara dimana informasi diproses untuk pengambilan keputusan.
4. Pengembangan teknik pelaporan yang dapat mengomunikasikan perilaku pemakai data.
5. Pengembangan strategi guna memotivasi dan memengaruhi perilaku, cita-cita, serta tujuan orang yang menjalankan organisasi

Salah satu contoh akuntansi keperilakuan yang mana sistem mempengaruhi perilaku seperti “perusahaan menggunakan sistem/aplikasi baru untuk kegiatan operasional sehingga pekerjaan karyawan menjadi lebih efektif dan efisien” atau justru “karyawan merasa kaku dan tertekan karena sistem baru tersebut”. Serta perilaku yang mempengaruhi sistem seperti “jika karyawan memiliki etika yang baik maka akan mempengaruhi sistem yang ada dan hasil dari pemrosesan informasi akuntansi menjadi lebih terpercaya, dan hasil tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk perusahaan kedepannya”.

Para akuntan keperilakuan memusatkan perhatiannya terhadap hubungan antara perilaku dengan sistem akuntansi. Mereka menyadari bahwa akuntansi tidak bisa dipisahkan dengan ringkasan dari peristiwa ekonomi makro yang muncul dari akuntansi dan perilaku manusia itu sendiri, serta banyak elemen lain yang mempengaruhi perilaku, yang

pada waktunya nanti dapat mempengaruhi keberhasilan peristiwa ekonomi. Kenyataan yang dilihat akuntan keperilakuan seperti perusahaan yang melakukan penjualan lebih dahulu mempertimbangkan perilaku penerima pesanan pelanggan melalui telepon, para penerima pesanan harus sadar bahwa pekerjaan yang mereka lakukan merupakan salah satu bagian pekerjaan yang penting untuk kelangsungan hidup perusahaan.

2.2.1.3 Sikap dalam Akuntansi Keperilakuan

Dalam Oktaviani *et al.* (2020) aspek keperilakuan psikologi dan psikologi sosial adalah sikap, motivasi, dan emosi. Mayoritas objek penelitian BAR (*Behavioral Accounting Research*) adalah individu, tetapi objek BAR dapat juga berupa kelompok kecil dari organisasi atau kondisi lingkungan. Menurut Cressey (1953) dalam Hinta (2018) hipotesisnya yang dikenal dengan istilah *the fraud triangle* menjelaskan tiga penyebab orang atau kelompok melakukan kecurangan yaitu karena adanya pendorong atau paksaan, kesempatan, dan sikap. Dari kasus manipulasi data keuangan perusahaan termasuk dalam penyelewangan sikap, maka perlu diperhatikan aspek keperilakuan berupa sikap karyawan.

A. Sikap

Menurut Lubis (2014: 78), sikap adalah istilah yang mencakup semua kecenderungan yang bermanfaat maupun tidak dari tujuan manusia, objek, ide dan situasi yang ada. Dalam dunia kerja, sikap

merupakan hal yang penting karena perilaku seseorang dapat terpengaruh dari suatu sikap, seperti saat perusahaan menyediakan software baru untuk digunakan memproses informasi akuntansi membuat seseorang yang memiliki sikap rajin akan menciptakan perilaku ingin segera belajar mengoperasikan aplikasi tersebut. Atau saat seorang akuntan menunjukkan sikap setuju untuk menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi akan menciptakan perilaku ingin menyusun laporan keuangan dengan berpedoman pada standar akuntansi.

Sikap merupakan sarana dalam mewujudkan perilaku, sikap tidak sama dengan nilai tetapi keduanya saling berhubungan. Sikap memiliki tiga komponen yaitu pengertian (*cognition*), pengaruh (*affect*), dan perilaku (*behavior*). Seperti keyakinan bahwa “diskriminasi itu salah” merupakan suatu pernyataan nilai. Pendapat seperti itu merupakan bagian dari komponen kognitif dari sikap. Komponen tersebut menentukan tahapan dari bagian yang lebih kritis atas komponen sikap afektif. Afektif sendiri merupakan segmen emosional atau perasaan dari suatu sikap yang dicerminkan dalam pernyataan “saya tidak suka kaum A karena melakukan diskriminasi pada kaum minoritas”. Komponen perilaku dari suatu sikap merujuk pada suatu maksud untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap seseorang atau suatu hal.

Susunan sikap yang dipandang berdasarkan ketiga komponen tersebut, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku, membantu untuk

memahami kerumitan sikap dan hubungan potensial antara sikap dan perilaku. Namun, untuk lebih jelasnya, istilah sikap pada hakikatnya merujuk pada bagian afektif dari kegiatan komponen tersebut.

Sikap disusun oleh komponen teori, emosional, perilaku. Komponen teori yaitu gagasan, persepsi, dan kepercayaan seseorang mengenai penolakan sikap. Informasi yang dimiliki seseorang mengenai penolakan sikap terhadap generalisasi, baik yang akurat maupun tidak akurat, telah menciptakan satu kekuatan. Seperti komponen-komponen dari teori sikap yang menolak komputerisasi dapat mengatakan bahwa “bisnis perusahaan tidak cukup besar untuk mengambil keuntungan pemanfaatan computer”. Komponen emosional atau afektif mengacu pada perasaan seseorang yang mengarah pada objek sikap yang terdiri dari perasaan positif dan negatif. Perasaan positif yang dirasakan meliputi kegembiraan, rasa hormat, atau penegasan terhadap jiwa orang lain. Perasaan negative meliputi rasa tidak suka, takut, atau rasa jijik. Misal saja seseorang dapat menikmati bekerja dengan komputer atau komputer membuatnya merasa gelisah. Komponen perilaku mengacu pada bagaimana satu kekuatan bereaksi terhadap objek sikap. Sebagai contoh, seseorang bisa mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa jika perusahaan ini menyimpan data di komputer, maka ia akan segera meninggalkannya dan orang tersebut bisa juga mengatakan bahwa ketika software yang baru sudah tersedia, ia ingin belajar mengenai cara menggunakannya.

Sikap merupakan komponen penting dalam jiwa manusia yang akan mempengaruhi perilaku seseorang. Sikap mempengaruhi segala keputusan yang kita ambil maupun yang kita pilih. Sikap kita akan mempengaruhi siapa teman hidup yang kita pilih, baju kita sukai, hobi yang akan kita tekuni. Singkatnya, sikap mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari.

Menurut hasil penelitian Oktaviani *et al.* (2020), menunjukkan bahwa sikap berpengaruh terhadap sistem keuangan akuntansi. Menurut Thrustone dalam Oktaviani (2020), sikap melibatkan satu komponen yaitu komponen afek, komponen afek atau perasaan tersebut memiliki dua karakteristik, diantaranya adalah sikap positif atau negatif, seseorang yang memiliki perasaan positif terhadap suatu objek psikologis dikatakan menyukai objek tersebut atau memiliki sikap yang *favorable* terhadap objek itu, sedangkan sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak setuju dengan suatu hal. Seperti bagaimana seorang karyawan yang harus memiliki etika dalam menjalankan pekerjaannya. Maka dapat terlihat bagaimana sikap afektif yang para akuntan tunjukan dalam etika proses penyusunan laporan keuangan.

2.2.1.4 Etika dalam Akuntansi Keperilakuan

A. Teori Etika

Etika kerja merupakan nilai atau norma yang dipegang teguh seseorang, baik sebagai karyawan maupun sebagai pemegang

kepentingan perusahaan, etika kerja dapat berfungsi sebagai pedoman yang kuat untuk pekerja dalam suatu organisasi. Dan menurut Amin (2019) etika merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali dalam kegiatan akuntansi yang membutuhkan kesadaran etika.

Etika adalah disiplin filosofis yang bertujuan untuk menerapkan tindakan dan aturan sesuai dengan konsep benar dan salah. Pengertian ini secara luas terkait dengan legitimasi, yang didefinisikan sebagai kualitas keadilan atau kesetaraan hukum. Dasar hukum, apakah etika atau moral adalah akar legitimasi yang didasarkan pada otoritas. Akuntansi menggunakan etika untuk memberikan perilaku yang tepat dari akuntan yang harus menjunjung tinggi nilai etika tertentu dan diharapkan jujur, sederhana, adil, bermartabat, bijaksana, bersemangat, bertanggung jawab, serta inovatif, toleran dan independen. Akuntan harus menjunjung tinggi etikanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri mereka dari tanggung jawab yang mempengaruhi perilaku.

1. Pengambilan keputusan yang etis.

Kemampuan pengambilan keputusan etis dan perilaku etis seorang akuntan telah diteliti dan menemukan bahwa pengakuan seseorang atas perannya sebagai seseorang yang bermoral adalah hal yang penting, factor dalam suatu penilaian dan tindakan etis “jika suatu keputusan tidak diakui bersifat etis, skema moral tidak dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut, kemampuan

dalam mengenali sifat etis dari suatu keputusan disebut sebagai sensitivitas etis. Beberapa model pengambilan keputusan etis yang berbasis kognitif telah di terapkan, terutama dari psikologi dan diperluas dalam paradigam bisnis dan akuntansi. Dasar dari model ini adalah bahwa model empat tahap Rest's (1986) adalah dasar dari model ini yang menentukan empat proses berurutan yang berbeda yang harus diambil individu untuk melibatkan dimensi etis dalam keputusan mereka, dan perilaku dijelaskan seperti dibawah ini.

- a) Sensitivitas etis: Mengacu pada interpretasi situasi tertentu, pengakuan masalah etika, kesadaran tentang tindakan apa yang mungkin dilakukan, dan penentuan apa konsekuensinya bagi pihak-pihak yang terlibat.
- b) Penilaian etis (atau penalaran etis): Ini tentang cara mana yang dapat dibenarkan secara etis; individu membuat penilaian moral tentang tindakan dan memilih salah satu dari mereka sebagai benar secara moral.
- c) Niat etis (motivasi etis): Mengacu pada niat untuk bertindak dengan cara yang benar secara moral dengan memberikan keutamaan nilai-nilai etika yang lebih tinggi dari nilai-nilai lainnya.

d) Perilaku etis: Mengacu pada keteguhan untuk menindaklanjuti tindakan yang dipilih untuk melakukan dengan cara yang benar secara moral.

“Para peneliti telah menemukan bahwa orang lain yang ditemui seseorang secara profesional lingkungan mempengaruhi perilaku etis secara signifikan terlepas dari apakah perilaku mereka konsisten dengan etika individu atau tidak”. Tingkat efek dapat dipengaruhi oleh jarak organisasi antara para pihak dan dengan otoritas relatif mereka.

2. Orientasi etis

Persepsi profesional akuntansi tentang lingkungan etis perusahaan mereka dapat dipengaruhi oleh orientasi etis mereka sendiri yang didorong oleh dua karakteristik: idealisme dan relativisme. Idealisme mencerminkan sejauh mana individu mengatribusikan moral universal aturan dan percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan dapat dihasilkan tanpa melanggar pedoman moral; sebaliknya, relativisme mencerminkan sejauh mana individu memandang keputusan moral sebagai fungsi situasi tertentu dan menolak aturan moral mutlak untuk memandu perilaku.

Hubungan langsung antara orientasi etis dan penilaian moral tidak selalu ada menurut banyak penelitian, tetapi hubungan signifikan ditemukan antara orientasi etis dan perasaan pribadi

tentang keputusan dan karakteristik individu. Hasil dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa, setelah pelanggaran moral, individu yang rendah dalam relativisme merasa jauh lebih negatif tentang diri mereka sendiri daripada individu yang tinggi dalam relativisme. Juga, individu yang sangat idealis merasa jauh lebih positif tentang diri mereka sendiri daripada individu yang rendah dalam idealism pelanggaran moral yang mengakibatkan konsekuensi positif bagi orang lain.

3. Rasionalisasi perilaku tidak etis

Tugas akuntan dalam perusahaan adalah untuk menggambarkan situasi keuangan perusahaan dengan benar dan sejujurnya. Tapi terkadang, mungkin ada salah saji. Manajer dapat menggunakan beberapa rasionalisasi sebagai panduan untuk membenarkan perilaku yang dicurigai dan untuk memperingatkan agar tidak salah mengartikan laporan keuangan:

- a) Rasionalisasi pertama untuk perilaku tidak etis mungkin adalah keyakinan bahwa suatu aktivitas ada di dalam batas etika dan hukum yang wajar; dengan kata lain, itu (mungkin) sebenarnya tidak bermoral. Jika ada keragu-raguan untuk melakukan aktivitas, itu berarti mungkin ada keraguan tentang akurasinya; dalam situasi ini, cara terbaik mungkin tidak melakukannya.
- b) Alasan kedua untuk membenarkan perilaku tidak etis mungkin adalah keyakinan bahwa suatu aktivitas adalah yang terbaik

kepentingan orang pribadi atau perusahaan; dengan kata lain, untuk melakukan aktivitas seperti bagaimana yang diharapkan dari individu. Akuntan diharapkan menjadi setia kepada perusahaan dan mungkin perlu melakukan hal-hal untuk kepentingan perusahaan yang dia tidak akan melakukannya sebagai individu yang objektif. Bahkan dia harus setia pada perusahaan terlebih dahulu, Objektivitas dan kewajiban kepada publik diwajibkan oleh kode etik akuntan.

- c) Rasionalisasi ketiga untuk perilaku tidak etis mungkin adalah keyakinan bahwa suatu aktivitas aman karena tidak akan pernah ditemukan oleh siapapun. Melakukan kegiatan ini dengan keyakinan itu adalah rasionalisasi, tetapi bukan pembenaran dan perilaku itu salah.
- d) Alasan terakhir untuk membenarkan perilaku tidak etis mungkin adalah keyakinan bahwa perusahaan akan memaafkan aktivitas tersebut dan bahkan melindungi orang yang mencobanya karena aktivitas tersebut membantu perusahaan. Keyakinan ini tergantung pada integritas para pemimpin perusahaan, mereka maafkan aktivitas yang tidak etis, mereka akan memaafkan loyalitas akuntan, tetapi ini hanya berlangsung jika aktivitas tidak etis tetap tidak ditemukan. Tetapi berada dalam budaya yang mengharapkan

perilaku tidak etis berarti integritas sedang dalam bahaya.
(Kutluk, 2017)

Menurut Tasmara dan Atok (2001) dalam Aira (2016) etika berarti sikap, kepribadian, watak, karakter serta keyakinan atas sesuatu. Sikap yang dimiliki individu, begitu juga kelompok maupun masyarakat, semuanya memiliki sikap. Etika terbentuk dari sistem nilai yang diyakini, dari kebiasaan, serta pengaruh budaya yang ada. Terkait dengan studi tentang norma adalah studi mengenai perilaku etis, sedangkan perilaku etis biasanya mengacu pada perilaku seseorang.

Dalam Lubis (2014: 60) akuntan merupakan profesi yang keberadaannya bergantung pada bagaimana kepercayaan masyarakat. Akuntan merupakan suatu profesi yang dalam melaksanakan pekerjaannya harus memegang etikanya. Etika akuntan telah menjadi isu menarik. Adanya kasus pelanggaran etika menjadikan isu tersebut makin berkembang. Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki kesungguhan hati untuk memegang teguh etika yang dijabarkan dalam aturan khusus yang biasa disebut kode etik.

B. Etika Kerja

Terdapat dua teori etika yang berkembang menurut Arijanto (2011: 9) dalam Halimah *et al.* (2018) yaitu teori deontologi dan teori teleologi.

1) Teori deontologi

Deontologi berasal dari bahasa Yunani *deon*, yang artinya kewajiban. Etika deontologi memberikan pedoman bahwa etika didasarkan pada melakukan suatu kewajiban harus berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Suatu perilaku dapat dinilai baik maupun buruk berdasarkan pada kewajiban yang mengacu pada nilai-nilai atau norma-norma moral. Seperti membantu memberi makanan pada orang yang kelaparan merupakan hal baik karena merupakan kewajiban setiap manusia agar saling membantu. Etika deontologi tidak menjelaskan mengenai akibat dari suatu perilaku yang ditunjukkan, suatu perilaku dianggap benar bukan dikarenakan perilaku itu berakibat baik, namun karena memang perilaku itu baik dan didasarkan pada kewajiban yang seharusnya dilakukan. Seperti dalam proses penyusunan laporan keuangan, yang mana akuntan memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan dengan berlandas pada etika seorang akuntan seperti integritas, objektivitas, kehati-hatian, maupun kerahasiaan, begitu juga dengan menyusun laporan keuangan perusahaan sesuai dengan standar keuangan yang dipakai perusahaan, menyelesaikan laporan keuangan dengan menerapkan *jobdesc* masing-masing karyawan.

2) Teori teleologi

Teleologi berasal dari kata Yunani *telos*, yang artinya tujuan. Ada perbedaan antara etika teleologi dengan etika deontologi karena dalam etika teleologi lebih didasarkan pada tujuan dan akibat dari suatu perilaku, tidak seperti etika deontologi yang menilai perilaku atas dasar kewajiban. Suatu perilaku akan dinilai baik apabila bertujuan dan atau berakibat positif dan begitu juga sebaliknya. Dalam etika teleologi, tindakan yang dilakukan manusia dipandang benar jika mendatangkan manfaat bagi orang banyak. Etika teleologi perlu memperkirakan apakah akibat dari tindakan yang dilakukan bermanfaat atau tidak dan tidak perlu mempertimbangkan norma maupun nilai yang menjadi kewajiban manusia seperti pada etika deontologi. Seperti dalam menyusun laporan keuangan jika laporan keuangan dibuat dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya maka laporan keuangan tersebut dapat membantu pihak manajemen untuk membuat keputusan yang baik bagi kemajuan perusahaan.

2.2.2 Laporan Keuangan

Salah satu tujuan dari akuntansi keuangan adalah memberi informasi keuangan berupa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi yang ditujukan untuk memberitahukan mengenai keadaan perusahaan yang bermanfaat bagi para pemakai informasi dan pengambil keputusan untuk

masa depan organisasi. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas.

Menurut Lam dan Lau (2014) tujuan umum laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan kepada pengguna informasi keuangan. Laporan keuangan menjadi bahan pertanggungjawaban manajemen terhadap alokasi sumber daya yang terjadi dalam suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan tersebut disusun dengan tujuan untuk menyajikan informasi keuangan kepada para pemakai informasi laporan dalam membuat keputusan ekonomi yang berguna bagi kelangsungan perusahaan.

Dalam Prihadi (2019) terdapat empat jenis laporan keuangan yang dibuat perusahaan yaitu:

- 1) Laporan posisi keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan berupa asset, utang, dan ekuitas pada suatu periode.
- 2) Laporan laba rugi yang menggambarkan kinerja perusahaan karena memuat laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama satu periode.
- 3) Laporan arus kas yang memberikan gambaran bagaimana perusahaan memperoleh dan menggunakan kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode.
- 4) Laporan perubahan ekuitas yang berisi penambahan ataupun pengurangan modal perusahaan yang berasal dari kinerja internal

berupa laba dan pembagian deviden, serta pengaruh dari perubahan komposisi setoran modal.

Informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan sebagai hasil dari sistem informasi keuangan bertujuan sebagai berikut.

1. Menyediakan informasi keuangan yang menunjukkan kinerja perusahaan berupa laba atau rugi perusahaan
2. Menyediakan informasi keuangan yang menunjukan sumber pendanaan perusahaan
3. Menyediakan informasi keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya.
4. Menyediakan informasi laporan keuangan yang dapat dipercaya untuk dasar pengambilan keputusan bagi investor serta kreditor.
5. Menyediakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan sumber-sumber ekonomi perusahaan serta dari mana kekayaan tersebut berasal.
6. Menyediakan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam memperkirakan arus kas masuk ke perusahaan.

Proses pembuatan laporan keuangan bisa berhasil karena adanya peran dari manusia itu sendiri, yang mana penyusunan laporan keuangan perusahaan melibatkan aspek keperilakuan dari pihak penyusun laporan tersebut. Laporan yang baik untuk dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan ekonomi perusahaan dibuat oleh pihak pembuat laporan yang

memperhatikan aspek keperilakuannya. Sikap sebagai salah satu aspek keperilakuan yang mempengaruhi perilaku perlu untuk diperhatikan karena sikap akan mempengaruhi perilaku subjek dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

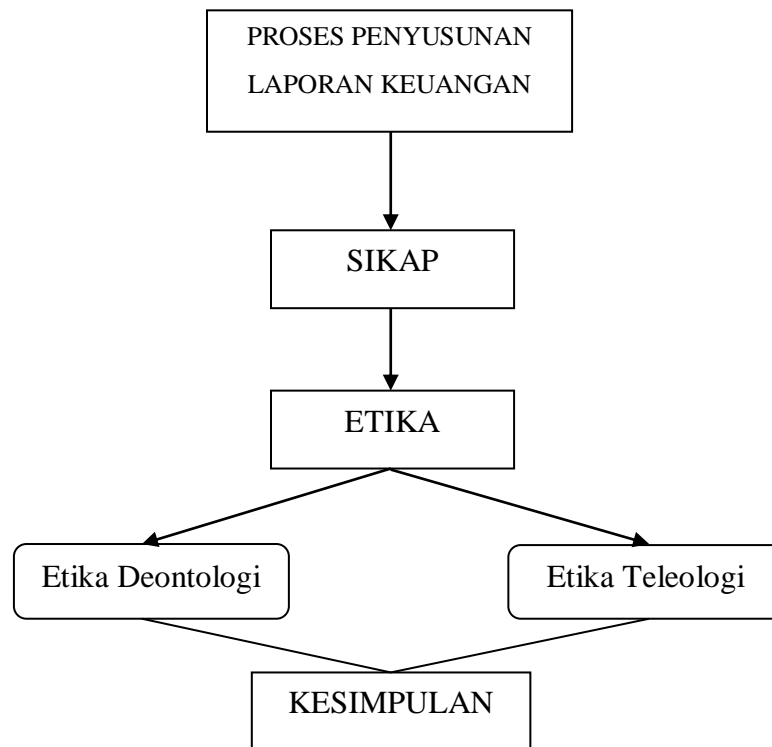
Menurut Muliawati (2012) penelitian akuntansi keperilakuan terhadap akuntansi keuangan berlandas pada beberapa isu yang ada, antara lain: isu pemrosesan informasi akuntansi, perancangan sistem informasi, dan pengauditan. Pada penelitian ini penulis fokus pada isu pemrosesan informasi akuntansi yaitu proses pembuatan laporan keuangan perusahaan dimana penelitian ini dapat diartikan dengan menelaah bagaimana manusia atau para karyawan menyusun laporan keuangan perusahaan.

Kerangka konsep yang dibuat peneliti menjelaskan bahwa dalam proses penyusunan laporan keuangan harus memperhatikan aspek keperilakuan pihak yang menyusun laporan keuangan. Dalam aspek keperilakuan tersebut peneliti fokus pada aspek sikap, sikap melibatkan satu komponen yaitu komponen afek, komponen afek atau perasaan tersebut memiliki dua karakteristik, diantaranya adalah sikap positif atau negatif, seseorang yang memiliki perasaan positif terhadap suatu objek psikologis dikatakan menyukai objek tersebut atau memiliki sikap yang *favorable* terhadap objek itu, sedangkan sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak setuju dengan suatu hal. Seperti bagaimana seorang karyawan yang harus memiliki etika dalam menjalankan pekerjaannya. Maka dapat terlihat bagaimana sikap afektif yang para akuntan

tunjukkan dalam etika proses penyusunan laporan keuangan. Karena hal tersebut peneliti fokus pada etika dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Terdapat dua teori etika yang berkembang menurut Arijanto (2011: 9) dalam Halimah *et al.* (2018) yaitu teori deontologi dan teori teleologi. Maka penelitian ini berfokus pada etika deontologi dan etika teleologi. Teori etika deontologi yang menganggap perilaku itu baik jika didasarkan pada kewajiban yang memang harus dilakukan, Seperti dalam proses penyusunan laporan keuangan, yang mana akuntan memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan dengan berlandas pada etika seorang akuntan seperti integritas, objektivitas, kehati-hatian, maupun kerahasiaan, begitu juga dengan menyusun laporan keuangan perusahaan seseuai dengan standar keuangan yang dipakai perusahaan, menyelesaikan laporan keuangan dengan menerapkan *jobdesc* masing-masing karyawan.

Sedangkan untuk teori etika teleologi apabila akibat dari tindakan manusia mendatangkan manfaat bagi orang banyak maka tindakan tersebut dianggap benar, jadi etika teleologi dapat dilihat dari pencatatan laporan keuangan yang baik dan benar akan membantu pihak manajemen mengambil keputusan yang baik untuk kemajuan perusahaan.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Peneliti